



PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS DEMOKRASI DELIBERATIF TERHADAP KEMAMPUAN BERPARTISIPASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMK

Layinatul Latifah¹, Agus Suprijono²
Universitas Negeri Surabaya^{1,2}
e-mail: layinatullatifah.22022@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 19/05/2025; Direvisi: 22/05/2025; Diterbitkan: 30/05/2025

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan menguji pengaruh model pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif terhadap kapasitas partisipasi peserta didik dalam mata pelajaran sejarah di kelas XI SMKN 1 Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam forum diskusi kelas, yang cenderung didominasi segelintir individu sementara mayoritas lainnya bersikap pasif. Pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* digunakan sebagai kerangka metodologis penelitian ini. Sebanyak 72 peserta didik dari kelas XI TKJ 1 dan XI TKJ 2 dilibatkan sebagai subjek penelitian, dengan data dikumpulkan melalui instrumen angket dan observasi langsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikaji memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh koefisien korelasi sebesar 0,781 dengan signifikansi 0,000 serta koefisien determinasi 0,610, yang mengindikasikan kontribusi sebesar 61% terhadap variasi partisipasi siswa. Adapun sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar variabel yang diteliti. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif terbukti mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih dialogis dan partisipatif, meskipun implementasinya di kelas belum berlangsung secara sepenuhnya optimal.

Kata Kunci: Demokrasi Deliberatif, Partisipasi Peserta Didik, Pembelajaran Sejarah

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of deliberative democracy-based learning on students' participatory capacity in history lessons among eleventh-grade students at SMKN 1 Surabaya. The research is motivated by the low level of active student engagement in classroom discussions, which tend to be dominated by a small number of individuals while the majority remain passive. A quantitative approach with an *ex post facto* design was employed as the methodological framework of this study. A total of 72 students from classes XI TKJ 1 and XI TKJ 2 were involved as research subjects, with data collected through questionnaire instruments and direct observation. The analysis reveals that the learning model under investigation exerts a positive and significant influence on students' participatory abilities. This is evidenced by a correlation coefficient of 0.781 with a significance level of 0.000 and a coefficient of determination of 0.610, indicating a 61% contribution to the variation in student participation. The remaining proportion is attributed to external factors beyond the variables examined in this study. Overall, deliberative democracy-based learning has been shown to foster a more dialogic and participatory learning environment, although its classroom implementation has yet to reach a fully optimal level.

Keywords: Deliberative Democracy, Student Participation, History Learning



PENDAHULUAN

Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator penting yang menunjukkan kualitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan aktif peserta didik berperan dalam membangun interaksi pembelajaran yang dinamis, menciptakan ruang pertukaran gagasan, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Namun, realitas di kelas menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik masih belum optimal. Sebagian besar peserta didik cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung, sedangkan hanya sebagian kecil yang aktif bertanya, menyampaikan pendapat, maupun memberikan tanggapan dalam diskusi kelas. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya berlangsung secara dialogis dan partisipatif. Decristan, Jansen, dan Fauth (2024) menegaskan bahwa partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas merupakan bagian vital dari proses belajar, di mana keterlibatan verbal secara langsung berkontribusi pada konstruksi pemahaman yang lebih mendalam, sekaligus menjadi indikator keterlibatan (engagement) peserta didik secara keseluruhan.

Praktik diskusi di sekolah masih cenderung berlangsung secara satu arah karena guru lebih berfokus pada jawaban yang dianggap benar dibandingkan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan secara bebas. Kondisi tersebut menyebabkan pertanyaan, pendapat, dan tanggapan peserta didik belum memperoleh apresiasi secara optimal. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dengan praktik pembelajaran di lapangan yang masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered learning*. Pertiwi, Nurfatihah, dan Hasna (2022) menguraikan bahwa transisi menuju Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong penerapan metode pembelajaran berorientasi *student-centered learning*, di mana pemerintah menekankan partisipasi aktif peserta didik sebagai inti dari peningkatan kualitas pendidikan nasional. Implementasi pendekatan ini menuntut perubahan peran guru dari sumber utama informasi menjadi fasilitator yang membuka ruang dialog dan eksplorasi gagasan peserta didik secara bebas. Dalam konteks tersebut, Khuzaimah dan Pribadi (2022) menegaskan bahwa peserta didik tidak seharusnya hanya dijadikan objek pembelajaran, melainkan juga subjek yang terlibat aktif dalam diskusi selama proses belajar berlangsung, di mana konsep demokrasi pendidikan memberi kebebasan siswa dalam berpendapat, menyampaikan sanggahan, serta memperoleh kesempatan yang setara tanpa pembedaan latar belakang apa pun.

Partisipasi peserta didik dalam konteks pembelajaran sejarah menjadi sangat penting karena sejarah tidak hanya menuntut kemampuan menghafal fakta, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami peristiwa masa lalu. Peserta didik perlu dilibatkan secara aktif untuk menafsirkan fakta sejarah, menilai keabsahan sumber, serta menyampaikan pendapat berdasarkan bukti yang relevan. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dan menekankan pentingnya pembelajaran yang dialogis, kolaboratif, serta partisipatif. Rinnooy et al. (2023) menunjukkan bahwa pengalaman peserta didik dalam menyuarakan pendapat (*voice experiences*) di sekolah baik secara individu maupun kolektif dalam kelas berkorelasi positif dengan sikap demokratis mereka, sehingga sekolah perlu secara aktif menciptakan budaya kelas yang memberi ruang bagi suara peserta didik. Sejalan dengan itu, Asril, Jaenam, Syahrizal, Armalena, dan Yuherman (2023) menemukan bahwa penanaman nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran di kelas menunjukkan arah yang positif terhadap pembentukan jiwa demokratis peserta didik, sehingga pembiasaan berpartisipasi secara demokratis dalam ruang kelas menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya kompetensi kewargaan yang berkelanjutan.



Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah di SMKN 1 Surabaya, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik kelas XI masih menunjukkan kecenderungan pasif dalam diskusi kelas dan hanya berpartisipasi ketika diminta oleh guru. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sejarah belum merata. Stribos dan Engels (2023) menemukan bahwa budaya sekolah yang demokratis secara signifikan memengaruhi perkembangan kompetensi deliberatif peserta didik, dan bahwa peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan dengan budaya sekolah demokratis yang terbatas menunjukkan kompetensi deliberatif seperti rasa ingin tahu dan empati yang jauh lebih rendah. Anugrah, Manurung, dan kawan-kawan (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pembangunan karakter demokratis melalui pembelajaran di sekolah berkorelasi positif dengan kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, berpikir kritis, dan menghargai perbedaan pendapat kompetensi yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran sejarah yang deliberatif dan dialogis.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik adalah pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif. Konsep ini berakar pada teori demokrasi deliberatif Habermas (1996) yang menekankan pentingnya dialog rasional, argumentasi, dan partisipasi yang setara dalam ruang publik. Habermas (1996) memandang bahwa proses pembelajaran yang ideal harus memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menyampaikan pendapat secara bebas, mendengarkan pandangan orang lain, serta membangun keputusan bersama melalui komunikasi yang rasional. Dalam konteks pendidikan, kelas dapat diposisikan sebagai ruang publik mini tempat peserta didik belajar berdialog, berargumentasi, dan menghargai perbedaan pendapat. Prabowo (2023) menegaskan bahwa pendidikan demokrasi berperan strategis dalam membangun kapasitas partisipasi warga negara, menjaga stabilitas politik, dan menciptakan kesepakatan bersama melalui proses yang transparan dan adil. Dalam konteks pendidikan, temuan ini memperkuat argumen bahwa pembiasaan berpartisipasi secara demokratis sejak di kelas akan membentuk kompetensi kewarganegaraan peserta didik secara berkelanjutan. Leiviskä (2023) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa pendidikan demokratis perlu dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan bernalar secara epistemis dalam deliberasi publik, yakni kemampuan untuk mengevaluasi bukti secara kritis, menghindari penalaran yang bias, dan mempertahankan kepercayaan pada argumen berbasis fakta kompetensi yang hanya dapat dilatih melalui pengalaman deliberasi autentik di dalam kelas.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif berpengaruh positif terhadap peningkatan partisipasi peserta didik. Hess dan McAvoy (2015) dalam buku *"The Political Classroom: Evidence and Ethics in Democratic Education"* membahas bagaimana diskusi mengenai isu-isu kontroversial di ruang kelas berfungsi sebagai pilar penting dalam pendidikan dan demokrasi. Larrain, Fortes, dan Rojas (2021) mengembangkan konsep *deliberative teaching* sebagai bidang kajian yang mengintegrasikan tradisi penelitian tentang argumentasi, keterampilan berpikir kritis, dan pendidikan kewarganegaraan, dengan bukti empiris yang menunjukkan bahwa pengalaman argumentasi deliberatif di kelas berdampak signifikan terhadap pemahaman konseptual, kecakapan berargumentasi, serta kompetensi politik dan kewarganegaraan peserta didik. Selain itu, penelitian Suprijono, Abbas, dan Riyadi (2025) yang berjudul "Metakognisi Dan Pembelajaran Kooperatif Berbasis Demokrasi Deliberatif yang Dimoderasi oleh Gaya Belajar Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS" menemukan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui dialog reflektif dan argumentasi logis.



Kajian yang dilakukan oleh Maulidah dan Yunus (2023) mengungkapkan bahwa implementasi metode diskusi dalam proses pembelajaran Sosiologi di lingkungan perguruan tinggi terbukti mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara bermakna. Peningkatan tersebut berlangsung melalui serangkaian mekanisme intelektual, yakni pertukaran gagasan, pengkajian persoalan secara kolektif, serta proses argumentasi yang terjadi di antara para peserta. Relevansi temuan ini dapat diperluas ke dalam konteks pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), mengingat kedua domain tersebut sama-sama mensyaratkan kemampuan analitis terhadap sumber informasi, kecakapan mempertahankan argumen secara logis, serta keterbukaan dalam menerima dan menghargai keberagaman perspektif. Senada dengan hal tersebut, Musakal, Rosdiana, dan Rahman (2024) memberikan penguatan empiris dengan menunjukkan bahwa metode diskusi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan partisipasi belajar peserta didik. Interaksi yang terjalin dalam sesi diskusi dinilai mampu membangkitkan keterlibatan aktif yang sebelumnya sulit muncul dalam pola pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah.

Lebih lanjut, Amrain, Panigoro, dan kawan-kawan (2024) membuktikan adanya hubungan positif yang konsisten antara kualitas penerapan metode diskusi oleh pendidik dengan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu di jenjang SMP semakin optimal implementasi metode tersebut, semakin tinggi pula kapasitas berpikir kritis yang ditunjukkan siswa. Temuan ini menegaskan urgensi perancangan pembelajaran yang berbasis diskusi dan argumentasi, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan di jenjang SMK yang secara akademik masih belum banyak dijamah, terutama dalam pembelajaran sejarah yang secara epistemologis membutuhkan pendekatan dialogis dan deliberatif. Dalam konteks yang lebih spesifik, Suryani (2023) melaksanakan penelitian mengenai penerapan metode sosio drama dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 9 Malinau, dan hasilnya menunjukkan lonjakan partisipasi siswa yang cukup signifikan dari 66,66% pada siklus pertama menjadi 88,88% pada siklus kedua. Penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa metode pembelajaran aktif yang secara langsung melibatkan peserta didik dalam peran-peran tertentu mampu mengubah pola keterlibatan dari yang semula pasif menjadi aktif dan bersifat dialogis di dalam kelas.

Kendati demikian, tinjauan terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih memusatkan perhatian pada aspek peningkatan hasil belajar kognitif atau pembentukan sikap demokratis dalam pengertian yang bersifat umum. Kajian yang secara spesifik menelaah pengaruh pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik dalam konteks pembelajaran sejarah di tingkat SMK masih sangat terbatas keberadaannya. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi landasan sekaligus justifikasi bagi pelaksanaan studi ini. Penelitian yang disajikan dalam tulisan ini menawarkan kebaruan tersendiri karena secara khusus mengkaji pengaruh pendekatan pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMKN 1 Surabaya. Dimensi kebaruan tersebut terletak pada upaya mengintegrasikan aspek kognitif yang berkaitan dengan pemahaman materi sejarah dengan aspek sosial-afektif yang termanifestasi melalui kemampuan peserta didik dalam berpartisipasi, mengonstruksi argumen, dan terlibat dalam dialog yang deliberatif. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti, baik secara teoretis maupun praktis, dalam upaya pengembangan model pembelajaran sejarah yang lebih demokratis, partisipatif, serta selaras dengan tuntutan kompetensi pembelajaran abad ke-21.



METODE PENELITIAN

Studi ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, khususnya melalui desain penelitian *ex post facto*, guna mengkaji sejauh mana pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik dalam mata pelajaran sejarah. Secara konseptual, demokrasi deliberatif menempatkan ruang dialog yang inklusif dan rasional sebagai arena utama pembentukan kesadaran demokratis, di mana komunikasi yang bersifat argumentatif menjadi fondasi dari proses pengambilan keputusan kolektif (Muttaqien, 2023). Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik, sekaligus mengukur besaran pengaruh yang ditimbulkannya. Lokasi penelitian bertempat di SMKN 1 Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan populasi yang mencakup seluruh peserta didik kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) 1 dan XI Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) 2, berjumlah 72 orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif terjangkau, penentuan sampel dilakukan melalui teknik sensus atau *total sampling*, sehingga keseluruhan anggota populasi dilibatkan sebagai responden dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif ditempatkan sebagai variabel bebas, sementara kemampuan berpartisipasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah berperan sebagai variabel terikat. Pengumpulan data dilaksanakan melalui dua instrumen utama, yaitu angket dan observasi. Angket difungsikan untuk memperoleh data terkait tingkat implementasi pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif serta derajat kemampuan berpartisipasi yang dimiliki peserta didik, dengan menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban sebagai alat ukurnya. Sementara itu, observasi dijalankan sebagai instrumen pendukung guna memverifikasi dan memperkuat data mengenai aktivitas partisipasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran sejarah berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa partisipasi aktif merupakan indikator yang krusial dalam menilai keberhasilan model pembelajaran demokratis yang dapat diamati melalui keterlibatan dalam diskusi, keberanian mengungkapkan pendapat, serta terbangunnya kerja sama di antara peserta didik (Khuzaimah & Farid Pribadi, 2022).

Sebelum dipergunakan dalam pengumpulan data sesungguhnya, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui serangkaian pengujian kelayakan. Uji validitas dilaksanakan dengan memanfaatkan teknik korelasi *Product Moment* Pearson untuk menilai sejauh mana setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat. Suatu butir dinyatakan valid apabila nilai *r*-hitung yang diperoleh melampaui nilai *r*-tabel pada taraf signifikansi 5%. Adapun uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk mengevaluasi konsistensi internal instrumen secara keseluruhan. Instrumen dinilai reliabel apabila koefisien *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai di atas 0,70, sesuai dengan ambang batas minimum yang berlaku dalam penelitian kuantitatif di bidang pendidikan (Rosilawati et al., 2024).

Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Proses analisis diawali dengan pelaksanaan uji prasyarat, yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa distribusi data memenuhi asumsi kenormalan, sedangkan uji linearitas dimaksudkan untuk memeriksa apakah hubungan antara variabel X dan variabel Y bersifat linear. Setelah uji prasyarat terpenuhi, pengujian hipotesis dilanjutkan melalui analisis regresi linear sederhana dan uji korelasi Pearson *Product Moment*. Analisis regresi digunakan untuk menentukan arah dan

signifikansi pengaruh pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik, sementara koefisien determinasi dimanfaatkan untuk mengestimasi besaran kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat. Pendekatan analisis ini dipandang efektif dan telah teruji dalam penelitian pendidikan untuk mengukur arah serta magnitudo pengaruh variabel pembelajaran terhadap luaran yang dihasilkan peserta didik (Devi Yustika et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum proses analisis data dilaksanakan, instrumen penelitian berupa angket terlebih dahulu dikenai serangkaian pengujian validitas dan reliabilitas guna memastikan kelayakannya sebagai alat pengumpul data yang sah dan andal. Berkenaan dengan hasil uji validitas, seluruh butir pernyataan yang tergabung dalam kedua variabel yakni pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif dan kemampuan berpartisipasi peserta didik menunjukkan nilai r hitung yang secara konsisten melampaui nilai r tabel sebesar 0,334 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, keseluruhan item pernyataan dinyatakan valid dan memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan dalam tahap pengumpulan data penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Reabilitas Angket Respon Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Demokrasi Deliberatif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.838	15

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha pada variabel pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif sebesar 0,838.

Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas Angket Kemampuan Berpartisipasi Peserta Didik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.945	15

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha pada variabel kemampuan berpartisipasi peserta didik sebesar 0,945. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		X	Y
N		72	72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	43.5139	47.0833
	Std. Deviation	4.11795	3.59871
Most Extreme Differences	Absolute	.077	.080
	Positive	.077	.080
	Negative	-.058	-.069
Test Statistic		.077	.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas pada Tabel 3 menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table								
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Y * X	Between Groups	(Combined)	621.518	17	36.560	6.625	.000	
		Linearity	561.092	1	561.092	101.680	.000	
		Deviation from Linearity	60.426	16	3.777	.684	.796	
	Within Groups			297.982	54	5.518		
	Total			919.500	71			

Hasil uji linearitas pada Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi deviation from linearity diperoleh nilai sebesar 0,796 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif dengan kemampuan berpartisipasi peserta didik bersifat linear.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.781**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
Y	Pearson Correlation	.781**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,781 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif dengan kemampuan berpartisipasi peserta didik.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.378	2.850		6.097	.000
	X	.683	.065	.781	10.468	.000

a. Dependent Variable: Y

Merujuk pada Tabel 6, persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 17,378 + 0,683X$. Persamaan ini mengandung makna bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif akan diikuti oleh peningkatan kemampuan berpartisipasi peserta didik sebesar 0,683 satuan. Sementara itu, hasil uji koefisien determinasi menghasilkan nilai R Square sebesar 0,610, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif mampu menjelaskan sebesar 61% variasi yang terjadi pada kemampuan berpartisipasi peserta didik. Adapun sisanya sebesar 39% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak turut dikaji dalam penelitian ini.



Pembahasan

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah, khususnya pada kelas XI TKJ 1 dan XI TKJ 2 di SMKN 1 Surabaya. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji korelasi Pearson *Product Moment* yang menghasilkan nilai r sebesar 0,781 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$, menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif dan tergolong kuat. Kesimpulan tersebut semakin diperkuat oleh hasil analisis regresi linear sederhana yang menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,683 mengisyaratkan bahwa semakin optimal pelaksanaan pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif, semakin tinggi pula tingkat kemampuan berpartisipasi yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Temuan penelitian memperlihatkan adanya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi, penyampaian pendapat, serta pemberian tanggapan selama proses pembelajaran sejarah berlangsung. Akan tetapi, partisipasi peserta didik belum berlangsung secara merata karena masih terdapat peserta didik yang cenderung pasif selama kegiatan diskusi berlangsung. Selain itu, pembelajaran sejarah juga belum sepenuhnya memberikan ruang pada kajian yang bersifat multiperspektif sehingga pertukaran argumentasi kritis antarpeserta didik masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran deliberatif secara ideal sebagaimana konsep demokrasi deliberatif yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas.

Menurut Habermas, demokrasi deliberatif menekankan pentingnya komunikasi rasional, keterbukaan dialog, serta kesempatan yang setara bagi setiap individu dalam menyampaikan argumen pada ruang publik. Konsep tersebut relevan dengan pembelajaran sejarah karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis melalui kegiatan menyampaikan pendapat, memberikan alasan, dan menanggapi pandangan orang lain. Akan tetapi, realitas pembelajaran menunjukkan bahwa ruang deliberasi di kelas belum berlangsung secara optimal karena proses pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian materi dan belum seluruh peserta didik terlibat aktif dalam diskusi.

Suasana pembelajaran yang lebih terbuka dan dialogis turut mendorong berkembangnya rasa percaya diri peserta didik untuk berpartisipasi. Kesempatan untuk berbicara, menyampaikan gagasan, serta memperoleh tanggapan dari peserta didik lain membentuk interaksi pembelajaran yang lebih partisipatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpartisipasi tidak hanya berkaitan dengan keaktifan fisik peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun pembelajaran deliberatif belum berlangsung secara menyeluruh, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan unsur-unsur deliberatif dalam pembelajaran tetap memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik. Unsur-unsur tersebut tampak melalui kegiatan diskusi kelompok, kesempatan menyampaikan pendapat, serta interaksi antarpeserta didik selama proses pembelajaran sejarah berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif dalam penelitian ini dimaknai sebagai adanya unsur-unsur komunikasi deliberatif yang berkembang dalam proses pembelajaran sejarah, meskipun belum sepenuhnya mencapai kondisi deliberatif yang ideal.

Besarnya pengaruh pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,610. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif



memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik, sedangkan 39% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mendukung kemampuan berpartisipasi peserta didik pada pembelajaran sejarah. Pembelajaran yang memberikan ruang dialog, pertukaran gagasan, dan penghargaan terhadap pendapat peserta didik mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih aktif dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Bertolak dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif terbukti memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMKN 1 Surabaya. Hasil uji korelasi dan regresi secara konsisten menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif berbanding lurus dengan meningkatnya kemampuan berpartisipasi peserta didik. Pembelajaran yang secara sengaja membuka ruang bagi dialog, diskusi, dan pertukaran gagasan terbukti efektif dalam mendorong peserta didik untuk lebih aktif menyuarakan pandangannya, merespons argumen orang lain, serta terlibat secara bermakna dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Besarnya kontribusi pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik tercermin dari nilai koefisien determinasi sebesar 61%, sementara 39% sisanya merupakan sumbangan dari faktor-faktor lain yang berada di luar cakupan penelitian ini. Hasil tersebut menggarisbawahi bahwa elemen-elemen deliberatif yang melekat dalam proses pembelajaran seperti keterbukaan komunikasi, kesempatan yang setara untuk berpendapat, dan intensitas interaksi antarpeserta didik memiliki peran yang cukup substansial dalam menopang perkembangan partisipasi peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran sejarah.

Di samping memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoretis dan praktis, temuan penelitian ini sekaligus membuka cakrawala bagi agenda penelitian berikutnya. Kajian lanjutan dapat diarahkan pada identifikasi dan pengujian faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan berpartisipasi peserta didik, antara lain motivasi belajar, tingkat kepercayaan diri, dinamika lingkungan sosial, maupun gaya kepemimpinan guru di dalam kelas. Perluasan penelitian ke jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang berbeda juga dipandang perlu untuk memperkuat generalisabilitas temuan. Lebih dari itu, pembelajaran berbasis demokrasi deliberatif berpotensi dikembangkan sebagai model pembelajaran inovatif yang tidak hanya selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat budaya demokrasi secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, A. F., Manurung, F., Habibi, H., Rahayu, N., Tambunan, R. C., & Hasibuan, H. A. (2024). Membangun karakter demokratis melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 27–36. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3347>
- Amrain, Panigoro, M., Ardiansyah, Moonti, U., Hafid, R., & Sudirman, S. (2024). Pengaruh penerapan metode diskusi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Damhil Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2489>



- Asril, A., Jaenam, J., Syahrizal, S., Armalena, A., & Yuherman, Y. (2023). Peningkatan nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme pada mahasiswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300–1309. <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/25109>
- Decristan, J., Jansen, N. C., & Fauth, B. (2024). Student participation in whole-class discourse: Individual conditions and consequences for student learning in primary and secondary school. *Learning and Instruction*, 86, 101748. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101748>
- Devi Yustika, S., Sudarti, & Harijanto, R. D. (2022). Analisis regresi linier sederhana untuk mengestimasi pengaruh kemampuan self regulated learning terhadap hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran RASI. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 576–583. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.609>
- Habermas, J. (1996). *Between facts and norms: Contributions to a discourse theory of law and democracy*. MIT Press.
- Hess, D. E., & McAvoy, P. (2015). *The political classroom: Evidence and ethics in democratic education*. Routledge.
- Khuzaimah, K., & Pribadi, F. (2022). Penerapan demokrasi pendidikan pada pembelajaran siswa di sekolah dasar. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2176>
- Larrain, A., Fortes, G., & Rojas, M. T. (2021). Deliberative teaching as an emergent field: The challenge of articulating diverse research agendas to promote educational experiences for citizenship. *Frontiers in Psychology*, 12, 660825. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.660825>
- Leiviskä, A. (2023). Democratic education and the epistemic quality of democratic deliberation. *Theory and Research in Education*, 21(2), 113–134. <https://doi.org/10.1177/14778785231187304>
- Rosilawati, R., Maulani, N., Utama, A. R. P., Kurniawati, V., Anastasyiah, P. A., & Wulandari, A. (2024). Penerapan uji reliabilitas dalam pengembangan instrumen survei kepuasan pembelajaran terhadap prestasi akademik siswa kelas 9 di SMP Dharma Wanita 1 Gedangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 49153–49159. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.17342>
- Maulidah, N. A., & Yunus, M. (2023). Penerapan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran sosiologi. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(2), 234–240. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips/article/view/2612>
- Musakal, M., Rosdiana, R., & Rahman, A. (2024). Efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan partisipasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 395–404. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-5>
- Muttaqien, M. E. (2023). Konsep komunikasi Jurgen Habermas dalam ide demokrasi deliberatif dan tindakan komunikatif. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 51–64. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v6i2.9251>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student-centered menuju masa transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3780>



- Prabowo, N. (2023). Urgensi pendidikan demokrasi dalam peningkatan partisipasi masyarakat. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 865–871. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.311>
- Rinnooy Kan, W. F., Munnikma, A., Volman, M., & Dijkstra, A. B. (2023). Practicing voice: Student voice experiences, democratic school culture and students' attitudes towards voice. *Research Papers in Education*, 39(4), 560–580. <https://doi.org/10.1080/02671522.2023.2178496>
- Strijbos, J., & Engels, N. (2023). Students' development of deliberative competences: The contribution of democratic experiences in urban schools. *Frontiers in Education*, 8, 1142987. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1142987>
- Suprijono, A., Abbas, E. W., & Riyadi, R. (2025). Cooperative learning based on deliberative democracy to improve students' critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 32(1), 45–58. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2458915>
- Suryani, S. (2023). Penerapan metode sosio drama untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah Indonesia pada materi peristiwa sekitar kemerdekaan kelas XI IIS SMA Negeri 9 Malinau. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 173–181. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i2.2299>